

# Mendamaikan Aktor dan Struktur dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens

Oleh:

Dr. Nirzalin, M.Si

## Abstrak

*Dunia keilmuan sosiologi dalam analisis-analisisnya terjerembab kedalam kebekuan teoritis. Jika tidak terperangkap ke dalam mazhab fenomenologisme maka ia terpasung dalam strukturalisme. Mazhab fenomenologisme di satu sisi menempatkan aktor sebagai dewa yang mampu mewujudkan sendiri semua tindakan-tindakannya. Maka para sosiolog yang tergabung dalam mazhab teoritis ini dalam bahasanya Weber selalu berusaha mencari motif apa dibalik tindakan aktor. Sebaliknya disisi lain penganut paham strukturalisme menempatkan aktor seperti robot yang dikendalikan oleh remote kontrol. Remote kontrol itu adalah struktur atau fakta sosial dalam bahasanya Durkheim. Aktor individu yang terpasung, tidak kreatif dan hanya bertindak berdasarkan apa yang diinginkan oleh struktur atau fakta sosial. Maka para sosiolog yang semazhab dengan strukturalisme ini dalam analisisnya terhadap fenomena sosial selalu berusaha menelusuri struktur dan norma-norma sosial seperti apa yang mempengaruhi aktor. Giddens menilai kedua mazhab ini menggunakan kaca mata kuda (hanya mampu melihat satu arah) dalam analisis sosialnya. Akibatnya mereka tidak mampu memahami realitas sosial secara utuh dan komprehensif. Untuk mengatasi problem teoritis dari kedua mazhab teoritik yang dominan dalam ranah sosiologi ini, Giddens kemudian menawarkan teorinya yang dinamakan teori strukturasi. Apa itu teori strukturasi?. Bagaimana kerangka epistemologi teori ini dalam memahami realitas sosial?. Kedua pertanyaan itulah yang akan dijawab dan dikupas dalam tulisan ini.*

*Kata Kunci : Strukturasi, Fenomenologisme, Strukturalisme*

## A. Pendahuluan

Tindakan sosial sebagai suatu reaksi aktor dalam merespon fenomena-fenomena sosial merupakan sesuatu yang lahir dari dua dorongan besar, pertama motivasi pribadi aktor dan yang kedua paksaan dari struktur sosial dimana aktor berada. Sayangnya, dua elemen dasar yang membidani lahirnya tindakan sosial aktor ini kurang diperhatikan oleh para sosiolog dalam menelurkan pikiran-pikiran

analisis sosialnya. Akibatnya, para sosiolog terjebak dalam pandangan “berat sebelah” ketika melakukan analisis terhadap pelbagai fenomena sosial itu. Jika tidak terperangkap dalam perspektif strukturalisme maka ia terkungkung dalam kacamata fenomenologisme. Kedua pandangan teoritis tersebut berat sebelah karena strukturalisme terlalu menekankan struktur dalam menilai tindakan-tindakan aktor sosial (objektivisme). Akibatnya aktor seolah-olah hanyalah robot yang dikendalikan melalui *remote control* oleh struktur. Ia tidak memiliki peran apapun dalam merealisasikan tindakan-tindakannya. Sebaliknya fenomenologisme dengan gagah beraninya berkeyakinan bahwa struktur tidak memiliki peran apa-apa dalam menentukan tindakan aktor. Aktor sendirilah yang menentukan tindakan-tindakannya (subjektivisme). Alhasil para sosiolog yang mengandalkan perspektif teoritik fenomenologisme tidak mampu melihat bagaimana pengaruh struktur yang sangat penting pula dalam menentukan tindakan aktor. Akibatnya, kaum fenomenolog tidak mampu memahami gejala-gejala sosial secara utuh.

Giddens menolak pandangan yang berat sebelah ini. Fenomena sosial merupakan sebuah gejala yang teruntai secara rumit dengan pelbagai pengaruh dari unsur-unsur yang terlibat. Meskipun aktor memiliki kesadaran yang tinggi dalam mewujudkan tindakan-tindakannya namun campur tangan struktur dalam realisasi tindakannya juga tidak dapat diabaikan. Oleh sebab itu kata Giddens, sosiolog harus mempertimbangkan kedua unsur tersebut baik aktor maupun struktur dalam melakukan analisis terhadap pelbagai fenomena sosial. Untuk melakukan ini maka sosiolog harus meninggalkan perspektif teoritik yang berat sebelah yaitu strukturalisme maupun fenomenologisme. Sosiolog hendaknya mengalihkan perspektifnya pada teori yang menjembatani antara struktur dan aktor dalam menganalisis setiap gejala sosial. Teori itu adalah strukturasi. Apa itu teori strukturasi? Bagaimana pemahamannya tentang struktur dan aktor? Dan bagaimana pula menghubungkan antara struktur dan aktor dalam analisis sosial?. Kajian ini mengupas lebih lanjut tentang strukturasi itu. Namun untuk memudahkan pemahaman terhadap teori strukturasi tidak bisa tidak harus dipahami dulu bagaimana teori strukturalisme dan fenomenologisme. Karena itu, sebelum beranjak ke teori strukturasi studi ini mengupas terlebih dahulu kritik Giddens terhadap strukturalisme dan fenomenologisme.

## **B. Metode Penelitian dan Analisis Data**

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (Library Research). Artinya data-datanya diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan baik buku maupun jurnal. Pengumpulan data tidak dipergunakan metode khusus hanya saja diupayakan agar data-data yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dikumpulkan selengkap mungkin baik data primer maupun sekunder. Karya Antony Giddens merupakan data primer sementara tulisan para penulis lainnya yang mengupas pemikiran yang terakhir ditempatkan sebagai data sekunder. Selain itu, untuk membandingkan pemikiran teoritis Giddens dengan pemikiran strukturalisme dan fenom-

enologisme studi ini juga menggali inti pemikiran tokoh dari kedua perspektif tersebut. Untuk pemikiran strukturalisme analisis dilakukan terhadap karya Emile Durkheim khususnya “The Rules of Sociological Methods (1964)” dan karya Max Weber “The Theory of Social and Economic Organization (1964)” untuk perspektif fenomenologisme.

Data yang terkumpul diatur secara berurutan, diorganisasikan kedalam satu pola, dikategorikan dan diuraikan kedalam satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy Moleong, 2000: 1030). Selanjutnya, data-data tersebut dikomparasikan dan interpretasikan. Pengkomparasian data dimaksudkan untuk menemukan data-data yang dirasa kurang valid, terhadap hal demikian data tersebut akan direduksikan (Norman K. Denzin, 1994: 433). Keseluruhan hasil kajian disajikan dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Dengan metode ini diharapkan dapat dipilah secara tegas antara deskripsi data disatu sisi dan analisis data disisi lain.

### C. Kritik Giddens Terhadap Teori Fenomenologisme dan Strukturalisme

Giddens membagi teori sosial konvensional kedalam dua kubu yang berseberangan yaitu teori subjektivisme (fenomenologisme) dan objektivisme (strukturalisme). Subjektivisme merupakan teori yang menekankan fokus perhatian pada tindakan aktor (*actor centre perspective*). Premis utamanya adalah bahwa fenomena sosial semata-mata hasil produksi dan reproduksi dari aktor. Dengan demikian untuk memahami fenomena sosial peneliti tinggal mengarahkan perhatiannya pada motivasi apa yang melatarbelakangi tindakan aktor. Pemahaman terhadap motivasi tindakan aktor dipercaya menjadi satu-satunya jalan untuk memahami sebuah realitas sosial. Kelompok teoritis subjektivisme ini adalah mereka yang berada dalam jalur perspektif hermeneutik dan fenomenologi. Dipihak lain, teoritikus objektivisme adalah mereka yang berpandangan sebaliknya bahwa fenomena sosial merupakan kreasi dari struktur sosial, aktor hanyalah mereka yang menjalankan tindakan-tindakan berdasarkan tuntutan dari struktur. Peneliti dipercaya sudah dapat memahami realitas sosial hanya dengan mengkaji dan mengeksplorasi norma-norma sosial seperti apa yang berlaku dalam suatu masyarakat. Norma, qanun dan sebagainya adalah struktur yang menjadi kode tersembunyi dibalik perilaku aktor. Mengetahui kode tersembunyi ini maka dengan sendirinya peneliti diyakini dapat menjelaskan apa yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan didalam lingkungan sosialnya. Teoritikus objektivisme ini menurut Giddens adalah mereka yang tergabung dalam paham strukturalisme dan fungsionalisme (Mark Haugaard, 1997: 99).

Jika realitas sosial menunjukkan bahwa setiap hari Hasan bekerja keras untuk menghidupi dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya maka teoritikus fenomenologisme (subjektivisme) seperti teoritikus weberian dan schulz-tian berupaya keras memahami (*verstehen*) realitas tersebut dengan cara menggali

motivasi dan nilai etik apa yang mendorong Hasan (aktor) melakukan itu. Bisa saja motivasi tersebut karena Hasan merasa bangga dan terhormat jika ia mampu membahagiakan keluarganya. Secara etik, etos kerja Hasan sangat mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dia anut yang menegaskan bahwa umat yang terbaik adalah mereka yang hidupnya selalu bekerja keras, aktif memperbaiki kondisi hidupnya dan tidak berpangku tangan mengharapkan bantuan orang lain. Dipihak lain, teoritikus objektivisme sosial seperti mereka yang terkonsolidasi dalam kelompok Durkheimian, Marxian dan Parsonian memahami realitas tersebut secara bertolak belakang. Hasan bekerja keras tidak dipahami sebagai kehendak aktif dari Hasan sendiri tetapi dinilai sebagai dorongan dari struktur sosial yang menjadi kode tersembunyi yang memaksa Hasan untuk bekerja keras. Kelompok teoritikus ini berusaha menjelaskan (*ekslaren*) tindakan Hasan melalui penelusuran norma (fakta sosial) apa yang memaksa Hasan bekerja keras. Dapat saja semata-mata keterdesakan ekonomi sehingga untuk bertahan hidup ia harus bekerja keras. Tidak menutup kemungkinan pula hal itu terjadi karena tekanan, ejekan dan bahkan alienasi dari masyarakat terhadap mereka yang hidupnya miskin.

Giddens menilai teori subjektivisme dan objektivisme itu keliru karena memaksa memahami realitas sosial secara sepihak (berat sebelah). Keduanya terperangkap kedalam dualisme. Yang pertama terlalu meng-agungkan subjek dan menafikan struktur sementara yang kedua telah melakukan imperialisme objek sosial atas subjek atau pemikiran yang memberi prioritas pada struktur dengan merelativir aktor (Antony Giddens, 1984: xx). Pemahaman realitas sosial tidak dapat dilakukan secara utuh jika tidak menyatukan antara aktor dengan struktur yang mempengaruhinya. Dengan demikian bagi Giddens antara aktor dan struktur tidak dapat dinafikan dalam memahami sebuah realitas sosial. Kedua unsur tersebut saling mempengaruhi dan mengikat.

#### **D. Strukturasi Sebagai Terobosan Teoritik**

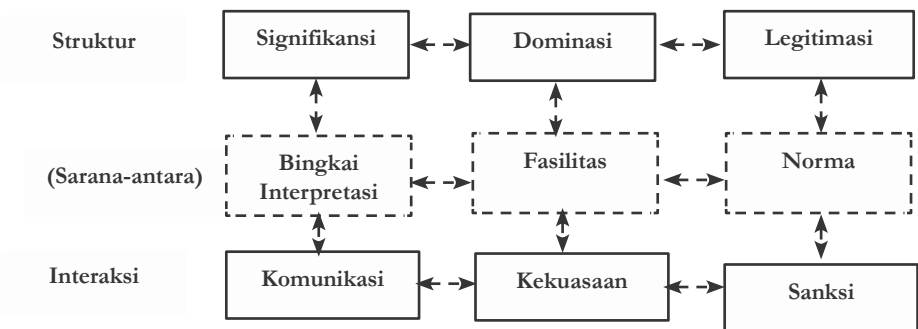
Giddens tidak percaya sebuah realitas sosial dapat dipahami secara utuh jika analisis sosial tidak mempertautkan antara perilaku aktor dengan struktur yang dia pahami. Lahirnya tindakan aktor merupakan persenyawaan antara motivasi pribadi dan tuntutan struktur yang telah ditafsirkannya. Keduanya saling mengandaikan sehingga keduanya memiliki hubungan yang bersifat dualitas bukan dualisme. Keduanya setara, saling mempengaruhi dan memiliki nilai signifikansi yang sama dalam terwujudnya sebuah tindakan. Giddens menyebut aktor sebagai pelaku yang melakukan tindakan dan peristiwa-peristiwa di dunia. Sementara struktur bukanlah nama bagi totalitas dan bukan pula kode tersembunyi. Struktur adalah aturan dan sumberdaya yang terbentuk dari dan membentuk keterulangan praktik sosial. Dalam hal ini Giddens berseberangan dengan penganut strukturalisme seperti Durkheim yang menganggap hubungan agen dan struktur bersifat dualisme, eksternal dan berupa kekangan (*memaksa/constrained*) terhadap agen

(Doyle Paul Johnson, 1994: 177-178). Giddens meyakini bahwa hubungan struktur dengan agen itu bersifat dualitas (timbang-balik), internal, mengekang (*constraining*) namun juga membuat agen mampu (*enabling*) melahirkan tindakannya sekaligus. Dualitas struktur itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang (reproduksi sosial) dan terpola dalam lintas ruang dan waktu (Antony Giddens, 1984: 25-27).

Praktik sosial ini merupakan kebiasaan yang bisa berupa menyebut pengajar agama Islam sebagai teungku (ulama di Aceh), pergi shalat berjamaah di mesjid, korupsi, memberi suap, illegal logging dan sebagainya. Struktur terbagi kedalam tiga skema yaitu struktur signifikansi, dominasi dan legitimasi. Struktur signifikansi merupakan struktur simbolik, kewacanaan dan penyebutan, struktur dominasi terbagi dua yaitu otoritatif dan alokatif. Struktur dominasi merupakan penguasaan atas orang sementara alokatif penguasaan terhadap barang atau ekonomi. Akhirnya, struktur legitimasi merupakan peraturan normatif yang terungkap dalam tata-hukum, (Antony Giddens, 1979: 82). Dalam tindakan sosial ketiga struktur ini saling terkait dan memberi pengaruh terhadap tindakan aktor.

Hubungan dan dialektika pertautan ketiga skema struktur dalam konsep strukturasi Giddens tersebut digambarkan sebagai berikut.

Gambar. 1  
Konsep Dimensi-Dimensi Dualitas Struktur Giddens



Ketiga kategori struktur di atas menurut Giddens adalah sumberdaya (yang difokuskan melalui signifikansi dan legitimasi) yang merupakan sifat-sifat sistem sosial yang terstruktur, ditimbulkan dan direproduksi oleh agen-agen berpengetahuan mumpuni selama interaksi. Keterkaitan ketiga struktur tersebut dalam praktik sosial dapat dilihat misalnya menyebut seseorang sebagai teungku (ulama) dengan sendirinya menempatkan dia pada posisi mendominasi pihak lain. Bersamaan dengan sebutan statusnya tersebut ia memiliki legitimasi yang diberikan oleh doktrin keagamaan untuk memberikan pernyataan-pernyataan yang menentramkan umatnya melalui harapan syurga. Begitupula dengan ancaman-ancaman neraka yang menakutkan umat. Menyebut seseorang dengan teungku adalah struktur signifikansi yang bertalian dengan otoritas yang menjadi struktur dominasi sebab bersamaan dengan legitimasi itu ia menjadi sumber rujukan umat

dalam pelbagai tindakannya sehingga mereka patuh dan terikat pada teungku. Sementara wewenang memberikan pernyataan menentramkan dan ancaman neraka merupakan struktur legitimasi yang diperoleh dari status keteungkuhan seseorang yang merupakan justifikasi dari doktrin keagamaan.

Begitupula dengan status sebutan polisi (struktur signifikansi) menyebabkan mereka dapat menilang (struktur dominasi) para pengendara kendaraan bermotor yang tidak patuh pada aturan berlalu lintas. Wewenang polisi untuk menindak para pelanggar lalu lintas ini dibenarkan (struktur legitimasi) oleh aturan-aturan hukum. Hal yang sama dengan sebutan dosen terhadap seseorang. Status dosen membuat seseorang dapat menguji kemampuan para mahasiswanya dan memiliki otoritas (legitimasi) untuk menentukan penilaian. Disini seorang aktor mampu mewujudkan tindakannya bukan hanya karena motivasi dan keinginan dirinya sendiri tetapi juga karena ia mengadaptasikan struktur dan sekaligus struktur memberinya keberdayaan yang memungkinkan tindakannya direalisasikan. Dalam posisi ini Giddens menempatkan kekuasaan bukan sebagai suatu totalitas tetapi suatu dominasi melalui mobilisasi sumberdaya struktur dominasi yang dimiliki oleh para aktor.

#### **E. Kekuasaan Sebagai Dialektika Kendali Atasan-Bawahan**

Kekuasaan menduduki posisi sentral dalam rangkaian teoritik strukturasi Giddens. Dalam kacamata Giddens, kekuasaan dihasilkan dalam dan melalui reproduksi struktur-struktur dominasi. Figur yang memiliki kekuasaan adalah mereka yang menguasai sumberdaya dan mampu menyalurkannya pada pihak lain yang dinyatakan sebagai bawahannya. Hal ini berbeda dengan konsep kekuasaan yang dikonstruksikan oleh Weber. Weber (1964) berpandangan bahwa "Kekuasaan adalah kemampuan seorang aktor (pelaku) mewujudkan gagasan-gagasannya sekalipun ditentang oleh orang-orang lain dalam suatu hubungan sosial" (*"Power (macht) is the probability that one actor within a social relationship will be in a position to carry out his own will despite resistance"*). Bagi Giddens, kekuasaan tidak dapat dipertahankan jika ia hanya mendasarkan pada kemampuan memaksa. Sebab ketundukan seseorang terhadap ketakutan pada orang lain hanyalah ketundukan semu yang apabila ia memperoleh kesempatan dan momentum untuk melawan maka ia akan melepaskan diri dari cengkeraman kekuasaannya. Tetapi kekuasaan yang sesungguhnya adalah kekuasaan yang dapat menyalurkan sumberdaya yang dibutuhkan oleh orang lain pada seseorang. Karena itu menurut Giddens, seorang aktor mampu mendominasi pihak lain apabila ia menguasai struktur-struktur sosial yang mendasari hubungan-hubungan sosial didalam masyarakat.

Kemampuan elite agama menguasai struktur signifikansi (wacana) misalnya pada akhirnya menjadi fasilitas bagi mereka untuk mendominasi dan memobilisasi masyarakat. Dan masyarakat menerima dominasi kekuasaan elite agama melalui sikap kepatuhan dan ketundukan yang mereka maknai sebagai sesuatu yang alamiah atau natural. Tindakan dan praktik sosial kepatuhan dan ketundukan

masyarakat itu lambat-laun menjadi praktik rutinitas bagi mereka. Praktik rutinitas ini terjadi karena apa yang menjadi tindakan rutin itu dilakukan berdasarkan refleksi dari kesadaran praktis. Melakukan sesuatu yang telah menjadi kesadaran praktis membangkitkan rasa aman bagi pelakunya, sehingga dengan sendirinya mendorong mereka melakukannya secara berulang-ulang.

Kesadaran praktis ini sepadan artinya dengan *habitus* dalam konsep Bourdieu, yaitu struktur mental atau kognitif yang digunakan individu (aktor) untuk menghadapi kehidupan sosial. Sebagai struktur mental atau kognitif yang mendeterminasi praksis sosial, *habitus* mencakup pemikiran, persepsi, ekspresi dan tindakan yang lahir dalam bingkai sejarah, situasi dan struktur sosial tertentu (Cheelan Mahar, tt: 15). *Habitus* merupakan produk dialektika internalisasi struktur dunia sosial. Karena itu *habitus* merupakan struktur sosial yang dinternalisasikan dan diwujudkan (George Ritzer, 2000: 522).

Namun, yang perlu diingat menurut Giddens kekuasaan itu tidak muncul begitu saja. Ia mengacu pada kapasitas transformatif dari tindakan manusia (elite yang berkuasa). Maksudnya, makna kekuasaan yang paling luas secara logis tunduk pada subyektivitas yakni introspeksi dan mawas diri. Hal ini perlu ditekankan karena konsepsi kekuasaan dalam ilmu-ilmu sosial cenderung mencerminkan dualisme subyek dan obyek. Jadi kekuasaan seringkali didefinisikan berdasarkan tujuan atau kemauan yakni kemampuan mencapai hasil-hasil yang diinginkan dan dimaksudkan (Antony Giddens, 1984: 15). Sementara, Faucault (2002) lain lagi, ia memandang kekuasaan sebagai milik masyarakat atau komunitas sosial. Kekuasaan sama luasnya dengan lembaga sosial, tidak ada ruang yang sama sekali bebas dicelah-celah jaringannya. Bahwa relasi-relasi kekuasaan saling terjalin dengan jenis-jenis relasi lain.

Kekuasaan dalam pengertian kapasitas transformatif agensi manusia menurut Giddens (1984) merupakan kemampuan aktor untuk mencampuri rangkaian peristiwa dan juga mengubah rangkaiannya seperti kata "bisa" yang memediasi maksud atau keinginan dan realisasi aktual dari hasil yang dicari. Dalam pengertian inilah, beberapa orang memiliki kekuasaan atas orang lainnya: ini adalah kekuasaan sebagai dominasi. Meskipun seorang aktor dengan sumberdaya yang dimilikinya mampu mendominasi kekuasaannya pada pihak lain, namun hal itu tidak berarti ia berkuasa secara total terhadap pihak yang dia didominasi. Sebab ketundukan terhadap seorang figur yang berkuasa selalu tidak bersifat mutlak atau penguasaan total. Karena dalam penguasaan selalu terlibat relasi otonomi dan ketergantungan, baik yang menguasai maupun yang dikuasai.

Semua ketergantungan menawarkan beberapa sumberdaya dimana mereka yang menjadi bawahan bisa mempengaruhi aktivitas-aktivitas atasannya. Mekanisme ini, oleh Giddens (1984) disebut sebagai dialektika kendali (*dialectic of control*) dalam sistem-sistem sosial. Seorang yang mendominasi pihak lain karena ia memiliki sumberdaya yang dibutuhkan baik berupa otoritas maupun ekonomi



harus selalu mampu menyalurkan sumberdayanya itu pada bawahannya. Jika tidak maka bawahan akan keluar dari jaringan kekuasaannya. Sebab sumberdaya yang dimiliki oleh seorang figur yang berkuasa pada satu sisi adalah fasilitas bagi dia untuk mendominasi pihak lain namun disisi lain dan disaat bersamaan hal itu sekaligus juga merupakan sumberdaya bagi bawahan untuk mengontrol atasannya agar selalu mentransfer sumberdaya itu pada mereka. Inilah yang dimaksud dengan dialektika kendali dimana atasan dengan bawahan selalu terikat dalam hubungan saling menerima dan memberi. Sebab itu pula maka setiap figur yang berkuasa harus selalu mawas diri dan memperhatikan kepentingan bawahannya. Dengan demikian, seorang yang berkuasa tidak boleh berbuat sewenang-wenang atau seenaknya sendiri terhadap bawahannya.

## F. Penutup

Menjembatani antara pandangan strukturalisme dan fenomenologisme dalam analisis sosial merupakan sumbangan utama dari teori strukturasi Giddens. Ia merupakan suatu terobosan teoritis. Sebab teori strukturasi mampu menerobos kebekuan analisis sosial yang selalu terjebak kedalam dua mazhab teoritik utama yaitu strukturalisme dan fenomenologisme. Disatu sisi, Strukturalisme dengan Emile Durkheim sebagai aktor utamanya menempatkan aktor seolah-olah robot yang dikendalikan secara otomatis seperti remote control oleh struktur. Aktor tidak memiliki otonomi dalam merealisasikan tindakan-tindakannya. Apa yang dia lakukan hanyalah mengikuti kehendak struktur-struktur sosial. Namun dalam tindakan aktor, struktur sosial ini menjadi semacam kode tersembunyi bagi aktor. Sebab itu pula dalam melakukan analisis sosial para sosiolog yang menggunakan strukturalisme sebagai perspektifnya berusaha keras menemukan "kode tersembunyi" ini dibalik tindakan aktor.

Fenomenologisme lain lagi, dengan dimotori oleh Max Weber perspektif ini menempatkan aktor sebagai figur otonom dalam tindakan-tindakannya. Struktur tidak memberi pengaruh apalagi memaksa mereka dalam bertindak. Motivasi dan kesadaran aktor sendirilah yang membuat tindakan-tindakannya lahir. Tugas para sosiolog yang menggunakan perspektif ini dalam analisis sosialnya adalah menggali dan "mengeluarkan" dari aktor motivasi apa dan kesadaran apa yang mendorong ia melakukan tindakannya. Kedua perspektif teoritik ini berdiri dengan kokoh dalam jagad keilmuan sosiologi sehingga para sosiolog terbelah kedalam dua kubu teoritik itu. Akibatnya, analisis sosial berat sebelah, tidak utuh, membosankan dan membeku karena selalu disuguhi oleh kedua perspektif itu. Disinilah signifikansi teoritik strukturasi Giddens. Ia datang menawari pemahaman epistemologi baru dalam analisis sosial. Bagi Giddens tindakan sosial lahir merupakan persenyawaan antara motivasi aktor dan juga pengaruh dari struktur sosial. Maka untuk memahami fenomena sosial sosiolog tidak boleh tidak harus menggali motivasi aktor dan pemahamannya sekaligus terhadap struktur sosial yang mendasari lahirnya tindakan mereka apakah tindakan berkenaan dengan



politik, terorisme, ekonomi maupun sosial budaya.

## Referensi

- Denzin K, Norman, 1994, *Handbook of Qualitatif Research*, (London: Sage Publication)
- Durkheim Emile, 1964, *The Rules of Sociological Methods*, (New York: Free Press)
- Faucault, Mitchele, 2002, *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/ Pengetahuan*, (Yogyakarta: Bentang)
- Steven Lukes (ed), 1986, *Power*, (Oxford: Basil Blackwell Ltd)
- Giddens, Antony, 1984, *The Constitution of Society, Outline of the Theory of Structuration*, (UK: Polity Press)
- , 1979, *Central Problems in Social Theory*, (London, Macmillan)
- Haugaard, Mark, 1997, *The Constitution of Power, A Theoretical Analysis of Power, Knowledge and Structure*, (British: Machester University Press)
- Johnson, Doyle Paul, 1994, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I*, (Jakarta: Gramedia)
- Moleong, Lexy, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosada Karya)
- Mahar, Cheelan, dkk, (eds), tt, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra)
- Ritzer, George, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: kencana)
- Weber, Max, 1964, *Economy And Society, An Outline of Interpretive Sociology*, (USA: University of California Free Press, 1964)



